

Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Peran Ayah Terhadap Remaja Akhir

(Studi Deskriptif pada Siswa Kelas XII SMK Insan Tazakka)

Ashhabul Kahfi¹
Damanhuri²
Hilman Mi'roji³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi peran ayah terhadap remaja akhir, untuk mengetahui proses bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan peran ayah terhadap remaja akhir, untuk mengetahui hasil bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan peran ayah terhadap remaja akhir pada Siswa SMK Insan Tazakka Karawang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengumpulan data digunakan teknik observasi dan wawancara. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil dan ditarik menjadi sebuah simpulan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi peran ayah pada remaja akhir yakni siswa XII SMK Insan Tazakka belum maksimal. Kemudian setelah dilaksanakan proses bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan peran ayah terhadap remaja akhir terdapat hasil berupa peningkatan kesadaran peran ayah untuk dapat terlibat dalam perkembangan dan pertumbuhan remaja akhir. Ayah dapat mengetahui dan memahami perannya sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator, dan sahabat terhadap remaja akhir.

Kata Kunci: Bimbingan, Konseling, Peran Ayah, Remaja,

Counseling Guidance To Improve The Role of Father Towards Late Adolescents (Descriptive Study on Class XII students of Tazakka Insan Vocational School)

Abstract

The aim of this research is to determine the condition of the role of fathers towards late adolescents, to determine the process of Islamic counseling guidance to increase the role of fathers towards late adolescents, to find out the results of Islamic counseling guidance to increase the role of fathers towards late adolescents for Insan Tazakka Karawang Vocational School students. The research method used is a qualitative method. Data collection used observation and interview techniques. The data that has been obtained is then analyzed to obtain results and drawn into a research conclusion. The results of this research indicate that the condition of the role of fathers in late adolescents, namely students of XII Vocational School Insan Tazakka, is not optimal. Then, after implementing the Islamic counseling guidance process to increase the role of fathers towards late adolescents, there were results in the form of increased awareness of the role of fathers to be involved in the development and growth of late adolescents. Fathers can know and understand their role as educators, role models, companions, counselors, communicators and friends towards late adolescents.

Keywords: Guidance, Counseling, Role of Father, Teenager.

¹ STEI Bina Cipta Madani, animatorthobor2016@gmail.com

² STIT Nusantara Bekasi, damanhuri1991@gmail.com

³ STIT Nusantara Bekasi, hilmanmiroji29@gmail.com

PENDAHULUAN

Seperti diketahui bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat. Keluarga juga adalah lingkungan sosial terdekat dari setiap individu, tempat individu dapat bertumbuh dan berkembang di dalamnya. Keluarga adalah satuan sosial terkecil yaitu instansi pertama yang memberikan pengaruh terhadap sosialisasi anggotanya, yang kemudian akan membentuk kepribadiannya.

Dalam keadaan normal, seorang anak akan dibentuk dan dipengaruhi oleh sikap dan tindakan orang tuanya. Terlepas dari masalah kaya dan miskin, jika keluarga memberikan pendidikan terbaik, mencurahkan kasih sayang kepada anak, pola dan sistem nilai keluarga itu yang akan melekat pada anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Pada akhirnya, hal tersebut membentuk ketahanan keluarga.

Ayah merupakan salah satu figur yang berperan dalam keluarga. Fungsi dan tugas ayah tentu tidak sama dengan Ibu. Ibu lebih berorientasi pada pengasuhan sedangkan ayah lebih kepada perlindungan. Peran ayah dalam keluarga memiliki peranan yang penting, konstruksi sosial di masyarakat membentuk peran ayah adalah sebagai sosok yang menjadi kepala rumah tangga, menafkahi dan sosok panutan bagi anak-anaknya (Aulia et al., 2023).

Orientasi ini dari waktu ke waktu mengalami perubahan baik pada substansinya atau pada implemen- tasinya. Substansi pada zaman dulu pada pengasuhan adalah Ibu lebih banyak berada di rumah sebagai wujud dari pengasuhan untuk menjaga dan merawat anak sebagai implementasi dari pengasuhan untuk memenuhi nafkah batin anak, sedangkan substansi perlindungan adalah Bapak lebih

banyak berada diluar rumah mencari dan memenuhi nafkah lahir sebagai implementasi dari perlindungan.

Periode remaja akhir (15-19 tahun) merupakan fase transisi penting dalam kehidupan anak. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang signifikan. Masa remaja akhir adalah masa dimana masa penutupan terhadap proses perkembangan diri baik secara psikis maupun fisik yang dialami oleh para remaja akhir. Remaja akhir adalah masa dimana seorang remaja harus siap untuk menghadapi masa dewasa dimana kesiapan mental pun harus benar-benar disiapkan. Bukan hanya kesiapan mental saja tapi kesiapan fisik pun harus disiapkan oleh seorang remaja akhir.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang remaja membuat berbagai macam dampak pada diri remaja tersebut, dimana bimbingan dan arahan dari orang tua sangat dibutuhkan oleh para remaja ini untuk kesiapan dan kematangan mereka dalam menghadapi atau memasuki dunia dewasa. Perkembangan-perkembangan yang dialami oleh para remaja akhir ini bukan hanya dalam hal perkembangan fisik tetapi juga terhadap perkembangan psikis mereka ,perkembangan yang mencakup dalam segala hal seperti tugas-tugas sebagai remaja akhir, perkembangan emosi, sosial, agama, intelektual, fisik bahkan moral mereka. Dimana keadaan ini akan banyak menimbulkan masalah dalam diri remaja akhir. Jika mereka tidak bisa menjalani fase perkembangan ini dengan baik maka akan bermasalah terhadap perkembangan mereka selanjutnya (Suryana et al., 2022).

Ayah memiliki peran strategis dalam membantu remaja menghadapi perubahan ini. Masalahnya, banyak remaja akhir mengalami kesulitan dalam berkomunikasi

dengan ayah mereka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya, Kurangnya waktu dan perhatian ayah. Komunikasi yang tidak efektif. Perbedaan generasi dan minat. Tekanan dan harapan yang tinggi dari ayah dan Kurangnya pemahaman tentang kebutuhan remaja.

Sehingga dampak kurangnya peran ayah yang positif dapat berdampak negatif pada remaja akhir, seperti: Rendahnya kepercayaan diri. Sulitnya menghadapi stres dan tekanan. Meningkatnya risiko perilaku negatif (misalnya, penyalahgunaan zat, kenakalan remaja). Gangguan emosional dan mental dan Sulitnya membentuk identitas diri. Dengan tujuannya, diperlukan pemahaman yang lebih baik tentang peran ayah terhadap remaja akhir untuk Meningkatkan komunikasi efektif. Membangun hubungan yang positif. Membantu remaja menghadapi perubahan. Meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian dan Mencegah perilaku negatif. Maka permasalahannya adalah Apa peran ayah yang ideal dalam kehidupan remaja akhir, Bagaimana cara meningkatkan komunikasi efektif antara ayah dan remaja akhir dan apa dampak peran ayah terhadap perkembangan remaja akhir.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka akan dilakukan pembatasan masalah yang diteliti. Penelitian ini dibatasi pada Bimbingan konseling untuk meningkatkan peran ayah terhadap remaja akhir, Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan peran ayah terhadap anak remaja akhir siswa kelas XII SMK Insan Tazakka.

METODOLOGI

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan statistik deskriptif, yaitu menganalisis dampak bimbingan konseling untuk meningkatkan peran ayah terhadap remaja akhir di SMK Insan Tazakka. Metode kuantitatif disebut juga dengan metode positivistic dikarenakan berasaskan pada filsafat positivisme. Selain itu metode ini juga dikenal dengan metode scientific atau metode ilmiah dikarenakan sudah memenuhi kaidah ilmiah seperti empiris, terukur, objektif, sistematis dan rasional. Metode ini disebut juga dengan metode discovery dikarenakan metode jenis ini bisa dikembangkan dan ditemukan berbagai iptek baru. Metode yang juga mendapat sebutan metode kuantitatif karena datanya berupa angka dan analisis menggunakan statistik.

HASIL PENELITIAN

Peran ayah merupakan salah satu factor penyebab dalam hal yang dilakukan remaja akhir. Berdasarkan dari jawaban rumusan masalah yang ada bahwa terdapat pengaruh antara variabel bimbingan konseling terhadap meningkatkan peran ayah dengan remaja akhir. Selain faktor-faktor tersebut, Seperti halnya yang diungkapkan oleh Lerner dalam Nur Aini dijelaskan bahwa seseorang yang merasakan peran ayah akan kehilangan peran-peran penting ayahnya, seperti memberi kasih sayang, bermain, perlindungan dan peran penting lainnya yang semestinya diterapkan didalam keluarga.

Kekosongan peran ayah menjadi masalah utama dalam keluarga. Salah satu teori yang melandasi studi keluarga diantaranya adalah Teori Struktural-fungsional atau Teori Sistem. Pendekatan teori sosiologi struktural-fungsional biasa

digunakan oleh Talcott Parsons. Beliau adalah sosiolog ternama yang mengemukakan pendekatan structural fungsional dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20.

Fenomena fatherless juga disebabkan karena adanya problematika dalam kehidupan rumah tangga. Problematika ini mengakibatkan terpisahnya hubungan kedekatan ayah dengan anak, walaupun mereka bertempat tinggal yang sama, frekuensi pertemuan yang bersifat kuantitas maupun kualitas sangat juaan sekali, sehingga ayah tidak menjalankan peran penting dan keterlibatannya dalam pengasuhan.

Peningkatan Kesadaran Ayah: Bimbingan Konseling efektif meningkatkan kesadaran ayah tentang pentingnya peran mereka dalam kehidupan remaja akhir. Peningkatan Komunikasi: Bimbingan Konseling memperbaiki komunikasi antara ayah dan remaja akhir. Peningkatan Peran Ayah: Bimbingan Konseling meningkatkan peran ayah dalam kehidupan remaja akhir, seperti memantau aktivitas dan memberikan dukungan emosional. Pengurangan Konflik: Bimbingan Konseling mengurangi konflik antara ayah dan remaja akhir. Peningkatan Kualitas Hubungan: Bimbingan Konseling meningkatkan kualitas hubungan ayah-remaja akhir.

1. Konsep Bimbingan Konseling Islam

Konsep bimbingan dan konseling Islam yaitu membantu klien belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, menggunakan cara memberdayakan iman, akal dan keinginan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya dalam mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, supaya fitrah yang ada pada klien itu berkembang dengan benar dan

kokoh sesuai tuntutan Allah swt. Oleh karena itu, untuk mengembangkan fitrah klien tersebut diperlukan pedoman dalam pelaksanaannya yaitu Al-Qur'an (Sabarrudin et al., 2022).

Dalam hal ini, Surah At-Tahrim Ayat 6 menjadi salah satu rujukan dimana teori atau konsep bimbingan konseling Islam bisa terlahir. Adapun Surah At-Tahrim Ayat 6 yaitu sebagai berikut;

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. At-Tahrim [66]: 6).

Ibn Kaṣīr menafsirkan ayat ini dimana Allah memerintahkan orang-orang yang beriman kepada-Nya untuk melakukan semua perilaku yang melibatkan kebaikan dan menahan diri dari semua perilaku yang melibatkan kejahatan. Yang dimaksud dengan “memelihara” dalam ayat ini yaitu suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh orang-orang beriman untuk berbuat kebaikan dan membawa pelajaran positif bagi keluarganya, berupa pendidikan keluarga yang harus diterapkan.

Karena pendidikan keluarga merupakan solusi yang tepat untuk menghindari dampak negatif konflik KDRT. Keberadaan kasus KDRT menunjukkan adanya keretakan dalam penerapan pendidikan keluarga. Ketidakadilan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga juga menjadi alasan di balik munculnya kekerasan dalam rumah tangga.

2. Konsep Peran Ayah

Menjadi Ayah adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, menjadi ayah tak hanya tentang memiliki anak. Meski panggilan ini ada memang karena lahirnya anak ke dunia. Ada beberapa peran yang harus dipahami sebelum seseorang siap menjadi seorang Ayah. Apa saja perannya penjelasan berikut ini:

- 1) *Ayah sebagai pemecah masalah.* Dengan ayah, (mestinya) tak ada jarak emosi. Bersama ayah, pemecahan masalah (mestinya) bukan lagi sekadar soal teknis, melainkan ada kasih sayang yang turut terisi. Banyak hal sepele dan mudah di mata ayah, tapi bagi anak ternyata itu masalah. Mulai dari memompakan ban sepeda, atau sekadar mengikat tali ayunan di belakang rumah. Semua itu menjadi sarana bagi ayah untuk mendekati anak sekaligus menanamkan nilai dan pelajaran pada mereka.
- 2) *Ayah sebagai teman bermain.* Seorang anak bisa belajar lewat kegiatan bermain. Begitu juga seorang ayah bisa menanamkan banyak nilai dan pelajaran melalui kegiatan bermain bersama anaknya. Minimal, anak dapat belajar menyukai ayah mereka. Belajar percaya pada ayah mereka. Anak belajar membangun ikatan emosi positif dengan ayahnya. Permainan bersama ayah juga akan melengkapi aspek fisik anak. Sebab, biasanya, ayah cenderung mengajak anak melakukan permainan yang sifatnya fisik. Seperti mengayun anak, kejar-kejaran, dan semisalnya. Permainan seperti ini bagus untuk membangun otot dan koordinasi fisik anak.
- 3) *Ayah sebagai pemandu prinsip.* Ayah memiliki peran mengajarkan anak

tentang perilaku yang diharapkan secara sosial. Ini membantu anak-anak untuk belajar perbedaan antara yang benar dan salah, serta memampukan anak-anak untuk mengalami dan memahami konsekuensi-konsekuensi dari perilaku mereka sendiri. Ayah yang memberikan panduan untuk anak-anak mereka, tak hanya mempertahankan “otoritas”-nya, tetapi juga bermakna bisa menggunakannya dengan efektif.

- 4) *Ayah sebagai penyedia.* Secara umum, seorang ayah dianggap sebagai penyedia keperluan sumber daya utama bagi keluarga. Ayah menyediakan uang, makanan, tempat tinggal, pakaian untuk anak dan keluarganya. Akan tetapi, ayah tak hanya penyedia keperluan materi. Ayah juga bisa menjadi penyedia pengasuhan untuk anak. Seringkali para-ayah menganggap bahwa tugasnya hanya sekadar penyedia keperluan yang bersifat material. Ini tentu pendapat atau pandanganyang tidak tepat. Ayah perlu terlibat menyediakan bimbingan, bermain bersama anak, terlibat dalam kegiatan sekolah anak, dan kegiatan-kegiatan komunitas yang mendukung perkembangan anak. Ketika para-ayah mengenali diri mereka sebagai pengasuh, mereka cenderung nyambung dengan orang tua lain serta para penyedia pengasuhan anak di masyarakat. Sekaligus, ayah bisa menjadi pihak yang dengan sungguh-sungguh mengupayakan terainya kesejahteraan anak.

Berdasarkan hasil analisis dilakukan secara bertahap, ditemukan adanya empat peran utama ayah dalam pengasuhan terhadap anak. Peran-peran ini merupakan hasil kategorisasi berbagai upaya yang

dilakukan ayah selama terlibat dalam pengasuhan anak (Hendriani et al., 2024).

1. Peran Pembimbing Melalui peran ini, ayah memberi pengetahuan awal kepada anak terkait media digital. Bimbingan sejak dini kepada anak diyakini partisipan dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan membuat keputusan yang tepat jika mereka berhadapan dengan risiko
2. Peran Kontrol dan Pengawas Dalam menjalankan peran kontrol dan pengawas, ayah memberikan beberapa peraturan kepada anak. Peraturan membantu anak bersikap disiplin serta selektif dan terbiasa menggunakan media digital sesuai keperluan dan untuk tujuan yang baik.
3. Peran Pendukung Dalam peran pendukung ini, ayah berusaha saling mengingatkan dengan istri untuk cermat memantau perkembangan kemampuan anak yang seringkali di luar dugaan. Ayah mengingatkan agar istri juga memahami bahwa seringkali anak belajar jauh lebih cepat dari orang dewasa. Kecepatan belajar anak ini perlu menjadi catatan orang tua untuk saling dukung dan bekerjasama dalam memantau perkembangan kemampuan anak.
4. Peran Mediator Selain membimbing, mengontrol, dan mendukung, ayah juga menunjukkan peran sebagai mediator dengan memfasilitasi minat anak untuk mengeksplorasi diri. Salah satu praktiknya adalah dengan membantu memediasi berbagai kesempatan untuk anak mengasah pengetahuan di luar hal yang telah dipelajari di sekolah. Ayah membantu anak mengembangkan karakter

ketangguhan melalui berbagai kegiatan (Hendriani et al., 2024).

Hasil sebuah penelitian tentang Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dan Perkembangan anak, ditemukan perbedaan pengasuhan ibu pada anak laki-laki dan perempuan, khususnya pada stimulasi pengasuhan emosi. Hanya saja perbedaan nyata tidak ditemukan pada dimensi stimulasi kognitif, stimulasi motorik, stimulasi bahasa, stimulasi kemampuan sosial, kehangatan ibu, dan disiplin positif.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan juga perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di wilayah prevalensi stunting juga ditemukan tidak adanya perbedaan nyata antara anak laki-laki dan perempuan. Meskipun begitu, data rata-rata indeks menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan capaian perkembangan kognitif anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengasuhan ibu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan capaian perkembangan kognitif anak masih dalam kategori rendah baik pada anak laki-laki dan perempuan (Aritonang et al., 2020).

3. Konsep dan Permasalahan Remaja Akhir

Setiap tahap usia remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus dilalui. Apabila seseorang gagal melaksanakan tugas perkembangan pada usia sebenarnya, perkembangan pada tahap berikutnya akan mengalami gangguan, lalu mencetuskan masalah pada diri remaja. Pada usia ini, remaja mencoba mencari penyesuaian diri dengan kelompok sebayanya. Dia mula memerhati pendapat orang lain, selain

menginginkan kebebasan dan keyakinan diri.

Secara psikologi, kenakalan remaja wujud daripada konflik yang tidak diselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak, sehingga fase remaja gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya. Bisa juga terjadi masa kanak-kanak dan remaja berlangsung begitu singkat berbanding perkembangan fisikal, psikologi dan emosi yang begitu cepat. Pengalaman pada masa anak-anak atau pada masa lampunya yang menimbulkan traumatik seperti dikasari atau yang lainnya dapat menimbulkan gangguan pada fase pertumbuhannya. Begitu juga, mereka ada tekanan dengan lingkungan atau status sosial ekonomi lemah yang dapat menimbulkan perasaan minder. Hal itu dikarenakan remaja belum stabil dalam mengelola emosinya. Dalam masa peralihan remaja dihadapkan pada masalah-masalah penguasaan diri atau kontrol diri (Diananda, 2019).

Konsep remaja akhir atau adolescence akhir mencakup periode transisi antara masa remaja dan dewasa, biasanya berusia 18-22 tahun. Ciri-ciri utamanya, Secara Fisik mereka mengalami perkembangan fisik mencapai puncak.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini telah mengidentifikasi adanya Peran ayah memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan remaja akhir dalam beberapa aspek: Pertama Aspek Positif, seperti Identitas diri: Ayah membantu membentuk identitas dan harga diri remaja. Kemandirian: Ayah mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab. Kedisiplinan: Ayah membantu mengembangkan kedisiplinan dan kontrol diri. Kemampuan menghadapi stres: Ayah

mengajarkan cara menghadapi stres dan tekanan. Dan Pengembangan moral: Ayah membantu membentuk nilai-nilai moral dan etika.

Kedua Aspek Negatif, yaitu; Konflik: Kurangnya komunikasi dan pengertian dapat menyebabkan konflik. Kesalahpahaman: Kurangnya pemahaman tentang perubahan remaja dapat menyebabkan kesalahpahaman. Ketergantungan: Ayah yang terlalu protektif dapat menyebabkan ketergantungan. Kurangnya kepercayaan diri: Kurangnya dukungan ayah dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan diri. dan Masalah emosional: Kurangnya perhatian ayah dapat menyebabkan masalah emosional.

Dengan Faktor yang Mempengaruhinya, yaitu; Kualitas hubungan: Kualitas hubungan ayah-remaja mempengaruhi perkembangan remaja. Gaya parenting: Gaya parenting ayah (otoriter, permissif, atau demokratis) mempengaruhi perkembangan remaja. Keterlibatan ayah: Keterlibatan ayah dalam kegiatan remaja mempengaruhi perkembangan remaja. Dukungan emosional: Dukungan emosional ayah mempengaruhi kesejahteraan remaja. Dan Pengaruh lingkungan: Pengaruh lingkungan dan budaya mempengaruhi peran ayah.

Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Peran Ayah: Dengan Tujuan Meningkatkan kesadaran ayah tentang pentingnya peran mereka. Meningkatkan kualitas hubungan ayah-remaja. Mengembangkan kemampuan parenting. Mengurangi konflik dan kesalahpahaman. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, S. D., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Mothering, Father Involvement in Parenting, and Cognitive Development of Children Aged 2-3 Years in the Stunting Prevalence Area. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 38–48.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.38>
- Aulia, N., Ardina Makata, R., Suzana, L., Shamsu, H., Sultan, I., Ali, S., Begawan, S., & Darussalam, B. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). *P O l i t i c A*, 13(2), 87–94.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133.
<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Hendriani, W., Tedjadipura, A. A., Khaerunnisa, S. M., Khaerunnisa, S. M., Wulandari, P. Y., & Cahyono, R. (2024). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Yang Memperkuat Resiliensi Digital Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 17(2), 132–145.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.2.132>
- Mukhlas, M., & Sofiani, I. K. (2021). Landasan Teori Konseling Islam. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 25–37.
<https://doi.org/10.56633/kaisa.v1i1.192>
- Sabarrudin, S., Zaini, H., Irman, I., Studi Magister Bimbingan dan Konseling Pendidikan, P., Pascasarjana, P., & Mahmud Yunus Batusangkar, U. (2022). Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Surah At-Tahrim Ayat 6 the Concept of Islamic Guidance and Counseling in Surah At-Tahrim Verse 6. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(2), 155–162.
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1956–1963.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664>